

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Rasio Profitabilitas

2.1.1 Pengertian rasio profitabilitas

menurut kasmir (2010) dalam bukunya analisis laporan keuangan, rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Pada intinya penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan, penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antaran berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

2.1.2 Pentingnya rasio profitabilitas untuk perusahaan

menurut sunyoto (2013) dalam bukunya analisis laporan keuangan untuk bisnis, daya tarik bagi pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham dalam suatu perseroan adalah profitabilitas. Pemilik juga tertarik pada pembagian laba yang menjadi haknya yaitu seberapa banyak yang di investasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan sebagai deviden kepada mereka. Akhirnya pemilik juga berkepentingan jika saham dijual kepada umum.

2.1.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

menurut kasmir (2010) dalam bukunya analisis laporan keuangan, bertujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

1. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
2. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
3. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
4. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.4 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut kasmir (2010) dalam bukunya analisis laporan keuangan, dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. *Profit Margin On Sales*

Profit Margin On Sales atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang di gunakan untuk mengukur margin laba atas perusahaan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Terdapat dua rumus untuk mencari Profit margin, yaitu sebagai berikut.

a. Untuk Margin Laba Kotor Dengan Rumus

$$\textit{Profit margin} = \frac{\textit{Penjualan bersih} - \textit{HPP}}{\textit{Sales}}$$

Sumber: Kasmir(2010)

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relative terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penempatan harga pokok penjualan.

b. Untuk Margin Laba Bersih Dengan Rumus :

$$\textit{Net profit margin} = \frac{\textit{earning after interest and tax}}{\textit{Sales}}$$

Sumber: Kasmir(2010)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. Hasil pengembalian investasi (*Return On Investment/ ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan return on investment (ROI) atau return on total assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang Efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumus untuk mencari *Return On Investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\textit{Return on investment (ROI)} = \frac{\textit{Earning After Interest And Tax}}{\textit{Total asset}}$$

Sumber: Kasmir(2010)

3. Hasil pengembalian investasi (ROI) dengan pendekatan dapat untuk mencari hasil pengembalian investasi, selain dengan cara yang sudah dikemukakan diatas, dapat pula kita menggunakan pendekatan Du Pont. Berikut cara mencari hasil pengembalian investasi dengan pendekatan Du Pont.

$$\text{ROI} = \text{Margin Laba Bersih} - \text{Perputaran Total Aktiva}$$

Sumber: Kasmir(2010)

4. Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity / ROE*)

Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari return on equity (ROE) dapat di gunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest And Tax}}{\text{Equity}}$$

Sumber: Kasmir(2010)

5. Hasil pengembalian ekuitas (ROE) dengan pendekatan Du Pont untuk mencari hasil pengembalian ekuitas, selain dengan cara yang sudah dikemukakan di atas, juga dapat pula digunakan pendekatan Du Pont. Hasil yang di peroleh antara cara seperti rumus di atas dengan pendekatan Du Pont adalah sama. Berikut ini adalah cara untuk mencairnya:

$$\text{ROE} = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva} \times \text{Penggandaan Ekuitas}$$

Sumber: Kasmir(2010)

6. Rasio perlembar saham biasa (*earning per share common stock*)

Rasio perlembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan

pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat, dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak lain-lain untuk pemegang saham prioritas, rumus yang dapat di gunakan untuk mencari laba per lembar saham adalah sebagai berikut.

$$\text{Laba per lembar} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Besar Yang Beredar}}$$

Sumber: Kasmir(2010)

Dalam penelitian, rasio profitabilitas dapat diartikan sebagai rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari atau mendapatkan keuntungan, berdasarkan teori-teori yang telah di jelaskan diatas maka konsep rasio profitabilitas didasarkan dalam indicator sebagai berikut :

- a. Pengertian rasio profitabilitas
- b. Pentingnya rasio profitabilitas untuk perusahaan
- c. Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas
- d. Jenis – jenis rasio profitabilitas
 1. Profit margin on sales
 2. Hasil pengembalian investasi (*Return on investment*) dengan pendekatan *DuPont*
 3. Hasil pengembalian ekuitas (*Return on equity*)
 4. Hasil pengembalian ekuitas (*Return on equity*) dengan pendekatan *Du Pont*
 5. Laba per lembar saham (*earning share of common stock*)

Pembangunan nasional yang telah dan akan terus dilaksanakan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 telah mengakibatkan tidak saja kehidupan ekonomi dan sosial yang lebih baik lagi bagi seluruh rakyat Indonesia, tetapi juga menimbulkan dorongan dan tuntutan untuk mengadakan modernisasi di segala bidang masyarakat. Untuk

mencapai pembangunan nasional tersebut di perlukan investasi dan jumlah yang besar, yang pelaksanaannya harus berlandaskan kemampuan sendiri. Oleh karena itu diletakan suatu landasan yang dapat lebih menjamin tersediannya dana itu dari sumber-sumber didalam negeri sebagai pencermin kegotong-royongan nasional dalam usaha melepaskan diri dari ketergantungan pada sumber luar negeri, sehinggah bantuan dari luar negeri hanya merupakan perlengkap yang makin lama makin kecil perannya. Bahkan pada akhirnya mampu membiayai sendiri seluruh pembangunan nasional.

2.2 Pengertian Persediaan (*inventory*)

2.2.1 Pengertian Persediaan

Pada setiap tingkatan perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar, persediaan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimilikinya, persediaan yang dimiliki oleh perusahaan tidak boleh terlalu banyak dan juga tidak boleh terlalu sedikit karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan untuk persediaan tersebut. Menurut jumingan (2015) dalam bukunya analisi laporan keuangan. Persediaan adalah barang dagang yang dibeli untuk dijual kembali, yang masih ada ditangan pada saat penyusunan neraca. Ada berbagai metode dalam menilai persediaan akhir, misalnya *Metode First Out (FIFO)*, *Last In First Out (LIFO)*, *Average Cost*. Menurut Michell suharli dalam buku akuntansi untuk bisnis jasa dan dagang. Persediaan adalah barang yang dibeli untuk dijual lagi sebagai aktivitas utama perusahaan untuk memperoleh pendapat. Persediaan di klarifikasi menjadi 3 yaitu persediaan bahan mentah (*raw material*), barang dalam proses produksi (*work in process*), dan barang jadi (*finished good*). Berdasarkan teori-teori yang disajikan oleh peneliti, persediaan merupakan seluruh atau semua barang yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk di olah atau dijual kembali dalam rangka menjalankan proses operasinya.

2.2.2 Penggolongan Persediaan

Di dalam akuntansi penggolongan persediaan sangat di pengaruhi oleh sifat dan jenis perusahaan yang bersangkutan. Bagi perusahaan dagang yang di dalam

usahanya adalah membeli dan menjual kembali barang dagang, pada umumnya persediaan yang dimiliki dapat digolongkan sebagai berikut(Harnanto,2012) yaitu:

1. Persediaan barang dagang, untuk menyatakan barang-barang yang dimiliki dengan tujuan akan dijual kembali dimasa yang akan datang. Barang-barang ini secara fisik tidak akan berubah sampai dengan barang-barang tersebut dijual kembali.
2. Selain persediaan, seperti umpunya supplies kantor atau toko. Barang-barang ini biasanya akan digunakan dalam jangka waktu yang relative pendek dan akan di bebaskan sebagai beban administrasi dan umum beban pemasaran.

2.2.3 Fungsi Persediaan

Menurut Yunarto (2005) dalam bukunya *business concept implementation series in inventory managemen*, persediaan dapat di klasifikasi menurut fungsinya, yaitu:

1. Antisipasi persediaan
Antisipasi ini dibuat berdasarkan kebutuhan jangka waktu kedepan yang sudah dapat diprediksi seberapa jauh kebutuhan yang akan dibutuhkan. Hal ini dilakukan untuk membantu keperluan di tingkat produksi atau level stok, serta untuk mengurangi perubahan yang terjadi pada biaya produksi dan mengatasi permintaan yang tak terduga dari pelanggan.
2. Fluktuasi persediaan
Persediaan berfungsi juga untuk mengatasi fluktuasi yang tidak dapat di prediksi antara *supply* dan *demand* serta *lead time*. Jika terjadi *demad* atau *lead time* dari forecast maka akan terjadi kekurangan stok.
3. *Lot-size Inventory*
Sejumlah item atau barang tertentu yang I order dari suatu supplier yang kemudian dijadikan standar untuk proses produksi ataupun proses pengiriman barang kepada pelanggan.

4. Transoprtasi persediaan

Transportasi persediaan merupakan waktu yang diperlukan bagi prsediaan tersebut dalam perpindahan (penggerakan) dari suatu *Plant/storage location* kepusat distribusi atau ke pelanggan.

5. *Hedge inventory*

Hedge inventory berfungsi untuk melindungi harga dari harga fluktuasi pasar.Hal semacam ini biasanya terjadi pada barang yang harganya sangat dipengaruhi oleh pasar dunia.

2.2.4 Sistem Pencatatan Persediaan

1. Sistem pencatatan secara periodik

Sistem persediaan fisik atau periodic adalah sistem dimana harga pokok penjualan dihitung secara periodic dengan mengandalkan semata-mata pada perhitungan fisik tanpa menyelenggarakan catatan hari ke hari atas unit yang terjual atau yang ada ditangan.Sistem fisik digunakan untuk menentukan jumlah kuantitas persediaan barang dan dilakukan pada akhir periode akuntansi. Melalui perhitungan fisik ini, jumlah kuantitas persediaan akan diketahui sehingga nilai persediaan dapat dihitung dengan mengalihkan jumlah kuantitas persediaan dengan suatu harga yang sesuai dengan metode penilaian persediaan awal akan selalu tetap selama periode akuntansi yang bersangkutan dan persediaan akhir baru akan ditetapkan nilainya pada akhir periode akuntansi yang bersangkutan melalui perhitungan fisik.

2. Metode pencatatan secara perpetual

Sistem pencaan metod perpetual disebut dengan juga metode buku adalah sistem dimana setiap persediaan yang masuk dan keluar dicatat di pembukaan.Sistem pencatatan mutasi persediaan di lakukan secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga mutasi persediaan selama satu periode termonitor dan setiap saat jumlah maupun nilai persediaan dapat diketahui tanpa melakukan perhitungan secara fisik. Dengan sistem ini maka seluruh mutasi persediaan selama satu periode akan dicatat dalam akun persediaan walaupun menggunakan

perhitungan secara terus menerus tidak berarti bahwa perhitungan secara fisik tidak diperlukan.

2.2.5 Metode Penilaian Persediaan

Menurut bardiwan (2004) dalam buku intermediate accounting, penilaian persediaan barang adalah menentukan nilai persediaan yang dicantumkan dalam neraca, ada 3 metode yang digunakan dalam penilaian persediaan yaitu :

1. Metode Harga Pokok

Metode harga pokok merupakan harga pokok persediaan barang yang dapat ditentukan dengan cara FIFO, LIFO, dan Rata-rata tertimbang.

2. Metode Harga Pokok Atau Nilai Realisasi Bersih Yang Lebih Rendah, Nilai realisasi bersih merupakan taksiran harga penjualan dalam usaha normal dikurangi biaya penyelesaian dan taksiran biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penjualan.

3. Nilai Realisasi Bersih atau Metode Harga Jual

Nilai realisasi bersih merupakan batas maksimum yang di perkenakan untuk mencantumkan persediaan dan disebut batas atas. Penyimpanan dari prinsip harga pokok untuk penilaian persediaan yaitu dengan mencantumkan persediaan dengan harga jual bersihnya dapat diterima asalkan semua syarat-syarat terpenuhi. Syarat-syarat tersebut adalah ada kepastian bahwa barang-barang itu akan dapat segera dijual dengan harga yang telah di tetapkan dan merupakan produk standar, yang pasarnya mampu menampung serta sulit untuk menentukan harga pokoknya.

2.2.6 Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Menurut kasmir (2015) dalam bukunya analisis laporan keuangan, “perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini beputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah

barang sediaan diganti dalam satu tahun”.Dan untuk mengukur nilai perputaran persediaan dapat digunakan formula sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Sumber:Kasmir(2015)

Menurut jurmingan (2011) dalam bukunya analisis laporan keuangan “perputaran Persediaan menunjukkan berapa kali persediaan barang di jual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi.Perputaran persediaan ini dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata. Adapun untuk mengetahui rata-rata lamanya persediaan barang tersimpan dalam gudang dapat dihitung dengan membagi 365 hari (satu tahun dihitung 365 hari) dengan tingkat perputaran persediaannya “ atau dalam bentuk formula sebagai berikut”.

$$\text{Days Of Inventory} = \frac{\text{Jumlah Hari Dalam Satu Tahun}}{\text{Perputaran persediaan}}$$

Sumber:Kasmir(2010)

Menurut irham fahmi (2011) dalam buku analisis laporan keuangan, “Perputaran persediaan merupakan cara untuk melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan”. Tingkat perputaran persediaan dapat diketahui dari masing- masing persediaan yaitu:

1. Perputaran persediaan bahan baku, yaitu jumlah seluruh bahan baku yang digunakan dalam suatau periode dibagi rata-rata persediaan bahan baku selama periode.
2. Perputaran persediaan barang dalam proses, yaitu jumlah dalam proses yang dapat di transfer menjadi produk jadi dibagi rata-rata pekerjaan dalam proses persediaan selama periode tersebut.
3. Perputaran persediaan barang jadi, yaitu dinyatakan seluruh biaya produk yang dijual dibagi rata-rata biaya persediaan barang jadi.

Menurut kasmir (2010) dalam bukunya analisis laporan keuangan, cara menghitung rasio perputaran persediaan dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai persediaan.
2. membandingkan antara penjualan nilai persediaan.

Apabila rasio yang diperoleh lebih tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likud persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk.

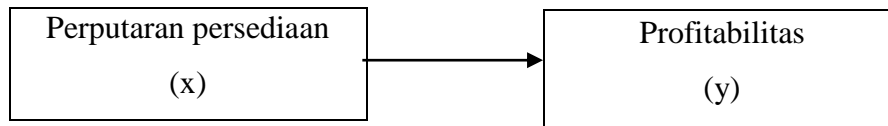
Dalam penelitian, konsep perputaran persediaan dapat diartikan sebagai alat untuk menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi. Perputaran persediaan ini dihitung dengan membagi dengan harga pokok penjualan dengan membagi dengan harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata jumingan (2011) dan berdasarkan teori-teori yang telah dibahas diatas maka konsep perputaran persediaan didasarkan dalam indikator sebagai berikut :

- a. Pengertian Persediaan
- b. Penggolongan persediaan
- c. Fungsi persediaan
- d. Sistem pencatatan persediaan
- e. Metode penilaian persediaan
- f. Perputaran persediaan

2.3 Kerangka Pemikiran

kerangka pemikir merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan factor- factor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Menurut sugioyo dalam bukunya metodologi penelitian kombinasi. “ kerangka berfikir merupakan model koseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah di indetifikasikan sebagai masalah”. Penentuan kerangka piker oleh penulis akan memabntu penulis

dalam menentukan atau arah jalannya penelitian, berdasarkan teori-teori yang telah di jabarkan maka penulisnya menyusun kerangka piker sebagai berikut.



Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka semakin cepat kembalinya dana yang tertanam pada persediaan. Dengan demikian resiko serta biaya persediaan dapat diminimalkan.

Pada tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti terjadi tingkat penjualan barang yang tinggi pula. Dengan demikian pada tingkat perputaran persediaan yang tinggi dapat mengakibatkan penekanan pada biaya atau resiko yang ditanggung dan menghasilkan volume penjualan yang tinggi. Akibatnya, laba yang akan diterima akan mengalami peningkatan. Peningkatan laba yang diterima akan meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut. Dengan demikian tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengakibatkan profitabilitas perusahaan meningkat. Jadi, persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.